

Jenderal Iran Sebut Israel Bisa Dilantakkan Hanya dengan Satu Pukulan

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Taheran - Kepala Garda Revolusi Iran (IRGC) mengatakan peristiwa baru-baru ini di Timur Tengah telah mengekspos kerentanan di [Israel](#). Menurut jenderal Iran mereka dapat runtuh hanya dengan satu pukulan. Yang menentukan jika konflik di antara dua musuh utama ini pecah.

Dalam sebuah wawancara, Mayor Jenderal Hossein Salami membahas perkembangan terakhir yang dia katakan memungkiri kelemahan Israel.

Ini termasuk serangkaian serangan dunia maya yang tampaknya sedang berlangsung yang memengaruhi lusinan perusahaan Israel yang dimulai akhir tahun lalu; dugaan eksekusi mata-mata Israel yang dicurigai di kota Erbil di Irak utara pada bulan Januari; ledakan yang mengguncang kota pelabuhan petro Israel di Haifa pada bulan Februari; ledakan pabrik rudal bulan lalu di lokasi rudal; dan pendaratan rudal anti-udara Suriah di dekat reaktor nuklir Dimona — serta kebakaran baru-baru ini yang terjadi di Bandara Internasional Ben Gurion.

“Semua kerentanan rezim Zionis telah ditunjukkan selama beberapa bulan terakhir dan bahwa setelah 10 insiden, yang kesebelas bisa menyusul,” kata Salami seperti dikutip dari *Newsweek*, Kamis (6/5/2021).

Pejabat senior militer [Iran](#) itu mengatakan Israel sangat berisiko karena ketergantungannya pada perdagangan maritim, sesuatu yang dia klaim menyumbang 90 persen dari perdagangan Israel. Rute-rute ini, katanya, dapat dengan mudah diganggu, dan menurutnya ukuran negara yang relatif kecil membuatnya rentan terhadap serangan yang menghancurkan.

“Kelemahan terbesar mereka adalah bahwa setiap tindakan taktis dapat menyebabkan kekalahan strategis bagi mereka,” ujar Salami.

“Yang berarti bahwa hanya satu operasi dapat menghancurkan rezim ini,” imbuhnya.

Pernyataan itu muncul ketika pembicaraan tidak langsung antara Amerika Serikat (AS) dan Iran terus berlangsung di Wina dengan tujuan mengoordinasikan kembalinya Washington ke kesepakatan nuklir multilateral yang ditinggalkan pada 2018 oleh mantan Presiden Donald Trump. Kedua belah pihak berusaha untuk mengatasi kebuntuan mengenai persyaratan kemungkinan masuknya kembali pemerintahan Presiden Joe Biden dan penerapan ulang batas pengayaan uranium Teheran ditangguhkan sebagai akibat dari ketidakpatuhan oleh pihak-pihak Barat terhadap kesepakatan tersebut.

Ketika negosiasi berlangsung yang melibatkan China, Uni Eropa, Prancis, Jerman, Rusia dan Inggris, ketegangan politik telah muncul di Iran menjelang pemilihan presiden yang ditetapkan pada bulan Juni mendatang. Pemungutan suara akan mengakhiri masa jabatan kedua dan terakhir Presiden Iran Hassan Rouhani, dan Dewan Penjaga diharapkan segera mengumumkan daftar kandidat yang akan bersaing untuk menggantikannya.

Banyak yang diharapkan mewakili elemen yang lebih konservatif, dan bahkan mantan pejabat militer skeptis terhadap diplomasi yang penuh ketegangan antara Iran dengan AS dan Eropa.

Sementara itu, konflik bayangan antara Iran dan Israel terus terjadi di Timur Tengah. Kedua belah pihak sering menyalahkan satu sama lain atas insiden yang tidak diklaim seperti serangan yang tampaknya menimpa kapal-kapal milik kedua

negara di Laut Merah dalam beberapa bulan terakhir.

Iran juga menuduh Israel melakukan upaya klandestin untuk mengganggu program nuklirnya, seperti pembunuhan seorang ilmuwan nuklir terkemuka pada November lalu dan pemadaman listrik yang melanda fasilitas utama di Natanz bulan lalu. Para pejabat Iran menyatakan program nuklir mereka tidak pernah dimaksudkan untuk menghasilkan senjata pemusnah massal, tetapi para pejabat Israel meragukan hal ini dan menentang kembalinya AS ke perjanjian nuklir.

Di dalam negeri, Israel juga mengalami ketegangan politik dan negara itu berjuang untuk membentuk pemerintahan setelah pemilihan keempat hanya dalam dua tahun diadakan pada bulan Maret lalu. Menyusul kegagalan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu untuk membentuk koalisi pemerintahan pada hari Rabu, Presiden Reuven Rivlin menunjuk saingan pemimpin Israel itu, Yair Lapid, untuk mencoba membentuk pemerintahan baru, sebuah perkembangan yang akan mengakhiri masa jabatan perdana menteri terlama dalam sejarah Israel itu.

Kontes itu terungkap saat bentrokan terus berlanjut antara pasukan keamanan Israel dan Palestina di Yerusalem. Perselisihan meletus dalam beberapa hari terakhir di tengah upaya Israel untuk mengusir penduduk Palestina di lingkungan Sheikh Jarrah di timur kota yang disengketakan yang diduduki dan menggantikan mereka dengan orang Israel yang mengklaim telah tinggal di sana sebelum berdirinya Israel dan perang berikutnya dengan negara-negara Arab yang pecah pada tahun 1948.

Kasus ini telah mendapat perhatian internasional, termasuk dari Iran, yang mendukung klaim Palestina atas wilayah yang diselesaikan sebelum pendirian Israel. Teheran juga memiliki hubungan dengan milisi yang beroperasi di Jalur Gaza yang dikuasai Palestina, tempat gelombang serangan roket diluncurkan bulan lalu.